

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Pendidikan lazim diartikan sebagai usaha manusia untuk membina kepribadian peserta-didik sesuai dengan tata-nilai di dalam masyarakat. Bagi umat Islam, tata-nilai itu terkandung dalam Al-Qur'an dan Al-Sunnah Nabi Saw; bagi bangsa Indonesia, tata-nilai itu terkandung dalam Pancasila sebagai termaktub pada Pembukaan Undang-Undang Dasar 1945. Menurut Hasbullah, istilah pendidikan atau pedagogik berarti bimbingan atau pertolongan yang diberikan dengan sengaja oleh orang dewasa agar anak didik menjadi dewasa”.¹ Jadi, dengan bimbingan yang diberikan oleh orang dewasa kepada anak didik, akan menjadikan anak didik menjadi orang yang lebih dewasa.

Menurut Bapak Pendidikan kita, Ki Hajar Dewantara ditulis oleh Hasbullah dalam bukunya “Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan”, menyatakan bahwa pendidikan merupakan tuntunan di dalam hidup tumbuhnya anak-anak, adapun maksudnya, pendidikan yaitu menuntun segala kekuatan kodrat yang ada pada anak-anak itu, agar mereka sebagai manusia dan sebagai anggota masyarakat dapatlah mencapai keselamatan dan kebahagiaan yang setinggi-tingginya.²

Dengan Demikian, pendidikan dapat diartikan sebagai bimbingan atau pertolongan yang diberikan dengan sengaja untuk menuntun segala kekuatan kodrat yang ada pada anak-anak agar mereka tumbuh sebagai manusia yang mencapai keselamatan dan kebahagiaan yang setinggi-tingginya.

Di dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 3 secara jelas disebutkan bahwa: “Pendidikan nasional..., bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga

¹Hasbullah, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*, (Jakarta: PT.Raja Grafindo, 2003), hal. 1.

² *Ibid.*, ..., hal. 4.

negara yang demokratis serta bertanggung jawab”.³ Rumusan tujuan pendidikan nasional ini mengantarkan Hasbullah mengidentifikasi ciri-ciri manusia Indonesia seutuhnya yang harus ditumbuh-kembangkan melalui pendidikan: 1. Beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, 2. Berbudi pekerti luhur, 3. Memiliki pengetahuan dan ketrampilan, 4. Sehat jasmani dan rohani, 5. Kepribadian yang mantap dan mandiri, 6. Bertanggung jawab terhadap masyarakat dan bangsa.⁴

Munarji, dalam bukunya “*Ilmu Pendidikan Islam*”, menyatakan bahwa pendidikan Islam adalah bimbingan jasmani dan rohani berdasarkan hukum-hukum agama Islam mengenai terbentuknya kepribadian utama menurut ukuran-ukuran Islam.⁵

Dengan demikian, dalam menegakkan pendidikan Islam seorang guru harus memberikan suatu bimbingan jasmani dan rohani dalam diri peserta didiknya, yang sesuai dengan ajaran Islam tujuannya agar peserta didik mempunyai kepribadian muslim yang baik.

Pendidikan agama merupakan usaha untuk memperkuat iman dan ketaqwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa sesuai dengan agama yang dianut oleh peserta didik yang bersangkutan dengan memperhatikan tuntunan untuk menghormati agama lain dalam hubungan kerukunan antar umat beragama dalam masyarakat untuk mewujudkan persatuan nasional.⁶

Menurut Zakiyah Darajat, pendidikan Islam adalah sikap pembentukan manusia yang lainnya berupa perubahan sikap dan tingkah laku yang sesuai dengan petunjuk agama Islam.⁷ Oleh karena itu penyampaian pendidikan Islam di sekolah diharapkan mampu membentuk kepribadian muslim pada diri peserta didik yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT.

Dicatat oleh Zuhairini, tujuan pendidikan agama Islam adalah supaya membentuk anak didik menjadi anak didik yang muslim sejati, anak shaleh, serta berakhlak mulia dan berguna bagi masyarakat, agama dan negara. Melihat tujuan pendidikan agama Islam tersebut, guru agama mempunyai peranan penting guna ikut menentukan pertanggung-jawaban moral bagi

³ Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, dalam file pdf.

⁴ Hasbullah, *Dasar-Dasar Ilmu...*, hal. 11.

⁵ Munarji, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT. Bina Ilmu, 2004), hal. 7.

⁶ Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), hal. 75.

⁷ Zakiyah Darajat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), hal. 28.

peserta didik, selain itu guru agama diharuskan memiliki kesiapan dan emosional yang mantap lahir batin serta mempunyai kesanggupan atas dirinya untuk menjalankan amanah terhadap peserta didik dan terhadap Allah SWT.⁸

Dengan demikian, kedudukan guru disini khususnya guru agama sangatlah berpengaruh dalam menentukan masa depan anak didik agar menjadi manusia bermoral yang berakhlak mulia dan berguna bagi masyarakat, agama, dan negara.

Dikutip dari Syaiful Bahri Djamarah, Guru adalah figur seorang pemimpin. Guru adalah sosok arsitektur yang dapat membentuk jiwa dan watak anak didik. Guru mempunyai kekuasaan untuk membentuk dan membangun kepribadian anak didik menjadi seseorang yang berguna bagi agama, nusa dan bangsa. Guru bertugas mempersiapkan manusia susila yang cakap yang dapat diharapkan membangun dirinya dan membangun bangsa dan negara.⁹

Oleh karena itu, guru harus memiliki kualifikasi dan kompetensi agar guru dapat melaksanakan tugasnya untuk memberi bimbingan pada siswa-siswi, membangun kepribadian anak sehingga akan menjadi manusia susila yang cakap yang dapat diharapkan membangun dirinya dan membangun bangsa dan negara.

Dalam Islam guru merupakan profesi yang amat mulia, karena pendidikan adalah salah satu tema sentral Islam. Nabi Muhammad sendiri sering disebut sebagai “pendidik kemanusiaan”. Seorang guru haruslah bukan hanya sekedar tenaga pengajar, tetapi sekaligus adalah pendidik. Dengan demikian, seseorang guru bukan hanya mengajarkan ilmu-ilmu pengetahuan saja, tetapi lebih penting pula membentuk watak dan pribadi anak didiknya dengan akhlak dan ajaran-ajaran Islam. Guru bukan hanya sekedar pemberi ilmu pengetahuan kepada anak didiknya, tetapi merupakan sumber ilmu dan moral. Yang akan membentuk seluruh pribadi anak didiknya, menjadi manusia yang berkepribadian mulia.¹⁰

Seorang guru haruslah berwibawa, bermartabat, dan baik tingkah lakunya, karena ia sebagai orang yang selalu digugu dan ditiru yang patut di teladani baik oleh anak didik maupun masyarakat sekelilingnya. Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) mengajarkan tentang agama Islam, jadi mereka bertanggung jawab dunia

⁸ Zuhairini, *Metodologi Pendidikan agama*, (Surabaya: Ramadani, 1993), hal. 45.

⁹ Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif: Suatu Pendekatan Teoretis Psikologis*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2005), hal. 36.

¹⁰ Akhyak, *Profil Pendidik Sukses*, (Surabaya: Elkaf, 2005), hal. 2.

akhirat terhadap apa yang mereka ajarkan dan sampaikan pada peserta didiknya. Tanggung jawab ini antara lain tentang kebenaran materi yang ia sampaikan serta tanggung jawabnya dalam melaksanakan tugas sesuai dengan tugas yang ia terima.

Pendidikan Agama Islam (PAI) di sekolah umum pada dasarnya bertujuan untuk membentuk akhlak yang baik dan mulia menuju manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT, berilmu, berakhlak, dan terampil.

Pendidikan Agama Islam (PAI) dirancang untuk menumbuhkan nilai-nilai religius keagamaan sebagai bentuk untuk menghindarkan peserta didik dari benturan-benturan nilai-nilai keagamaan, mengantisipasi adanya budaya-budaya yang masuk dari luar dan bahaya pergaulan yang makin bebas dikalangan para remaja. Namun, selama ini mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di sekolah sering dianggap kurang berhasil dalam menggarap sikap dan perilaku keberagaman peserta didik serta membangun moral dan etika bangsa.

Realitanya tawuran antar pelajar yang terjadi di Indonesia semakin marak dan membuat resah masyarakat. Pelajar yang semestinya menghabiskan waktu di sekolah malah menjadi aktor tindak kekerasan yang tampak lewat aksi-aksi anarkis seperti saling pukul dan saling lempar.

Disebuah media online disebutkan bahwa Kepala Dinas Pendidikan DKI Jakarta Lasro Marbun mengatakan setiap pelajar yang terlibat tawuran akan mendapat sanksi tegas berupa pemecatan. Hukuman yang sama juga berlaku untuk siswa terlibat narkoba, dan pergaulan bebas. Komisi Nasional Perlindungan Anak (Komnas Anak) mencatat 229 kasus tawuran pelajar tingkat SMP dan SMA yang mengakibatkan 19 siswa meninggal dunia. Jumlah ini meningkat sekitar 44 persen dibanding tahun lalu yang hanya 128 kasus.¹¹

Pernyataan di atas menjadi sinyal bahwa kekerasan menjadi opsi terakhir dalam penyelesaian masalah atau pelampiasan dari berbagai masalah yang tidak terselesaikan. Banyak sekali argumen yang telah dikemukakan untuk memperkuat *statement* di atas.

¹¹Situsberitaonline,m.tempo.co,http://www.tempo.co/read/news/2014/12/08/064626947/Las-ro-Pelajar-Terlibat-Tawuran-Pasti-Dipecat, diunduh pada Selasa, 20 Oktober 2015 pukul 09.21.

Sebagaimana dicatat oleh Muhaimin, bermacam-macam argumen yang dikemukakan untuk memperkuat *statement* tersebut, antara lain adanya indikator-indikator kelemahan yang melekat pada pelaksanaan pendidikan agama di sekolah, yang dapat diidentifikasi sebagai berikut: (1) PAI kurang bisa mengubah pengetahuan agama yang kognitif menjadi "makna" dan "nilai" atau kurang mendorong penjiwaan terhadap nilai-nilai keagamaan yang perlu diinternalisasikan dalam diri peserta didik, (2) PAI kurang dapat berjalan bersama dan bekerja sama dengan program-program pendidikan non-agama, dan (3) PAI kurang mempunyai relevansi terhadap perubahan sosial yang terjadi di masyarakat atau kurang ilustrasi konteks sosial budaya, atau bersifat statis akontekstual dan lepas dari sejarah sehingga peserta didik kurang menghayati nilai-nilai agama sebagai nilai yang hidup dalam keseharian.¹²

Berbagai macam problem pendidikan agama Islam tersebut sebenarnya merupakan tanggung jawab semua pihak, baik keluarga, pemerintah maupun masyarakat, baik yang terkait langsung ataupun tidak langsung dengan kegiatan pendidikan agama Islam. Namun demikian, secara lebih spesifik guru Pendidikan Agama Islam (PAI) di sekolah yang terkait langsung dengan pelaksanaan pendidikan Islam dituntut untuk mampu menjawab dan mengantisipasi berbagai tantangan tersebut.¹³

Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) harus kreatif dalam menyajikan materi pada peserta didik sehingga nilai-nilai religius dapat terinternalisasi dalam diri peserta didik. Karena tanpa nilai-nilai religius yang tumbuh dalam diri peserta didik, walaupun peserta didik tersebut mempunyai prestasi setinggi langit, pada akhirnya akan menjadi orang yang tidak memiliki nilai dan aturan agama sehingga sangat mudah untuk menyeleweng. Allah SWT berfirman dalam QS. Adz-Dzariyaat ayat 51:

وَلَا تَجْعَلُوا مَعَ اللَّهِ إِلَهًا آخَرَ إِنِّي لَكُم مِّنْهُ نَذِيرٌ مُّبِينٌ ﴿٥١﴾

Artinya: *Dan janganlah kamu mengadakan Tuhan yang lain di samping Allah. Sesungguhnya Aku seorang pemberi peringatan yang nyata dari Allah untukmu.*¹⁴

Berdasarkan ayat di atas dapat diambil kesimpulan bahwasannya menumbuhkan nilai-nilai religius pada peserta didik sangatlah penting. Karena

¹² Muhaimin, *Nuansa Baru Pendidikan Islam*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006), hal. 123- 123.

¹³ Muhaimin, *Paradigma Pendidikan...*, hal. 9.

¹⁴ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya...*

semakin berkembangnya zaman maka banyak godaan yang akan datang yang dapat menggoyahkan iman kita kepada Allah SWT, sehingga perlu adanya nilai-nilai keagamaan pada diri peserta didik untuk membentengi dirinya dari perbuatan buruk.

Perkembangan dunia pendidikan dewasa ini begitu cepat. Sejalan dengan kemajuan teknologi dan globalisasi. Dunia pendidikan sedang diguncang oleh berbagai perubahan sesuai dengan tuntutan dan kebutuhan masyarakat, serta ditantang untuk dapat menjawab berbagai permasalahan lokal dan perubahan global yang terjadi begitu pesat.¹⁵ Pada jaman yang telah berkembang tingkat ilmu pengetahuan dan teknologi, mulai dari yang kecil sampai yang besar, dari yang miskin sampai yang kaya semua telah menggunakan ponsel/*handphone* (HP). Jika hal ini kurang diperhatikan, maka yang akan terjadi adalah penurunan nilai-nilai religius keagamaan atau bahkan nilai-nilai religius keagamaan pada diri manusia masing-masing akan hilang. Maka dari itu, lembaga pendidikan harus mempersiapkan diri dengan dengan meningkatkan mutu dan kualitasnya.

Dalam menumbuhkan nilai-nilai religius pada diri peserta didik itu bukan perkara yang mudah, perlu adanya pembiasaan. Terutama di sekolah swasta/negeri yang bukan bernuansa Islam, karena butuh ketelatenan dan usaha yang keras. Dan untuk menumbuhkan nilai-nilai religius pada siswa dan lingkungan sekolah ini membutuhkan keterlibatan banyak pihak. Mulai dari orangtua sebagai pelaku pendidikan pertama, sekolah sebagai pelaku pendidikan kedua, dan lingkungan sekitar sebagai pelaku pendidikan ketiga. Juga hal ini perlu mendapat perhatian serius dari pemerintah karena dengan pendidikanlah akan terwujud kader-kader bangsa yang dapat menegakkan keadilan di negara dan penerus perjuangan bangsa. Hasil observasi-partisipan oleh penulis di SMPN 1 Ngunut menunjukkan bahwa:

SMPN 1 Ngunut dalam pandangan masyarakat khususnya di kecamatan Ngunut dianggap sebagai sekolah favorit di lingkungan Ngunut. Sekolah ini ditunjang dengan berbagai fasilitas dan kegiatan ekstrakurikuler yang dapat menumbuh kembangkan potensi siswa-siswinya. Sekolah ini juga sudah

¹⁵ E. Mulyasa, *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2007), hal. 3.

meraih berbagai kejuaraan-kejuaraan. Kualitas pendidikan di SMP 1 Ngunut ini juga dapat dibuktikan dengan alumni dari SMP 1 Ngunut ini yang tidak sedikit masuk dalam perguruan tinggi favorit yang ada di Indonesia, yang bekerja di berbagai bidang, dan bahkan ada yang sampai sekarang mendapat beasiswa gratis sekolah di Amerika.

Di sekolah ini ada \pm 18 ekstrakurikuler yang telah dikembangkan oleh kepala sekolah dan guru baik untuk mengembangkan potensi akademik maupun non akademik siswa. Fenomena yang terjadi sekarang di SMP 1 Ngunut yang sedang saya amati adalah periode baru di tahun 2015/2016 yang menerima siswa-siswi lebih dari 1.000, yang mana mayoritas dari siswi tersebut memakai jilbab. Hanya sebagian kecil saja yang tidak mengenakan jilbab. Di dalam kelas hanya hitungan siswi yang tidak memakai jilbab. Berbeda sekali dengan periode-periode sebelum tahun ini, jilbab merupakan minoritas dari mereka. Kelas VIII dan IX yang masuk dalam periode sebelum tahun 2015/2016 dalam pengamatan penulis masih sangat sedikit yang mengenakan jilbab. Mayoritas dari mereka adalah siswi dengan seragam sekolah dengan baju dan rok pendek.¹⁶

Beberapa fenomena yang penulis temukan ini dapat dipandang sebagai suatu keunikan yang menarik untuk diteliti secara lebih mendalam, mengingat bahwa pada diri para siswa terdapat harapan menjadi pewaris perjuangan mewujudkan karakter Islami sekaligus karakter bangsa Indonesia di masa depan.

Setelah memperhatikan keunikan tersebut, maka penulis tertarik untuk meneliti lebih lanjut yang hasilnya dituangkan dalam skripsi ini dengan judul “Metode Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam Pembinaan Karakter Religius Siswa Melalui Kegiatan Keagamaan di SMPN 1 Ngunut tahun 2015/2016.”

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan paparan pada latar belakang masalah di atas, maka penulis dapat menyusun rumusan masalah seperti di bawah ini:

1. Bagaimana metode guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam pembinaan karakter religius siswa di SMPN 1 Ngunut?
2. Bagaimana efektivitas metode guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam pembinaan karakter religius siswa di SMPN 1 Ngunut?

¹⁶ Observasi SMPN 1 Ngunut, pada hari Kamis, 11 Februari 2016.

C. Tujuan Penelitian

Dari rumusan masalah tersebut, maka yang menjadi tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mendiskripsikan metode guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam pembinaan karakter religius siswa di SMPN 1 Ngunut.
2. Untuk mendiskripsikan efektivitas metode guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam pembinaan karakter religius siswa di SMPN 1 Ngunut.

D. Kegunaan Penelitian

1. Secara Teoretis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah khazanah ilmiah, terutama yang berkaitan tentang Pendidikan Agama Islam khususnya dalam metode guru PAI dalam menumbuhkan nilai-nilai religius siswa.

2. Secara Praktis

- a) Bagi kepala sekolah. Hasil penelitian ini diharapkan dapat dimanfaatkan sebagai bahan pertimbangan dalam menentukan kebijakan yang berkenaan dengan pengembangan kerja sama antara pihak sekolah dengan para orang tua siswa dan jajaran *stake-holders* guna meningkatkan proses pembinaan karakter religius siswa dalam rangka mencapai tujuan pendidikan sekolah sekaligus mencapai tujuan pendidikan nasional.
- b) Bagi para guru. Hasil penelitian ini diharapkan dapat dimanfaatkan sebagai bahan pertimbangan dalam menentukan kebijakan yang berkenaan dengan pengembangan kurikulum tingkat satuan pendidikan dan pengembangan pembelajaran serta pengembangan sumber belajar dalam mata pelajaran yang diampu oleh masing-masing terkait dengan pembinaan karakter religius siswa dalam rangka mencapai tujuan pendidikan madrasah sekaligus mencapai tujuan pendidikan nasional.
- c) Bagi para siswa. Hasil penelitian ini diharapkan dapat dimanfaatkan sebagai bahan pertimbangan dalam menentukan teknik berkomunikasi

yang semakin baik dengan orang tua masing-masing juga dengan masing-masing guru mata pelajaran dalam rangka mengembangkan strategi belajar yang semakin efektif untuk memperkokoh karakter religius ketika siswa berada di dalam lingkungan sekolah dan ketika siswa berada di luar lingkungan sekolah demi pengembangan karakter Islami masing-masing sebagai bagian dari muslimin-muslimat sekaligus pengembangan karakter pancasilaistik masing-masing sebagai bagian dari warga negara Indonesia.

- d) Bagi para orang tua siswa. Hasil penelitian ini diharapkan dapat dimanfaatkan sebagai bahan pertimbangan dalam menentukan strategi membimbing, mengarahkan, mencurahkan perhatian serta menciptakan lingkungan yang religius bagi anak untuk memperkokoh keislaman anak.
- e) Bagi peneliti yang akan datang. Hasil penelitian ini diharapkan dapat dimanfaatkan sebagai acuan dalam penyusunan desain penelitian lanjutan yang relevan dengan pendekatan yang variatif.

E. Penegasan Istilah

Agar tidak terjadi interpretasi yang berbeda-beda dan tidak mengalami kekaburan dalam memahami skripsi ini, maka penulis akan menjelaskan istilah-istilah dalam judul.

1. Penegasan Konseptual

a. Metode

Metode dapat diartikan sebagai cara yang digunakan untuk mengimplementasikan rencana yang sudah disusun dalam bentuk kegiatan nyata atau praktis untuk mencapai tujuan tertentu.¹⁷

b. Guru Pendidikan Agama Islam (PAI)

Guru diartikan sebagai “orang yang pekerjaannya atau mata pencahariannya mengajar”. Dalam pengertian yang sederhana guru adalah orang yang memberikan ilmu pengetahuan kepada anak didik.¹⁸

¹⁷ Kbbi.web.id, diakses pada Sabtu, 02 Juli 2016 pada 04. 15.

¹⁸ Akhyak, *Profil Pendidik Sukses*, (Surabaya: Elkaf, 2005), hal. 1.

Jadi, guru Pendidikan Agama Islam (PAI) adalah guru yang mengajarkan dan menanamkan nilai Pendidikan Agama Islam kepada anak didik.

c. Pembinaan

Pembinaan adalah usaha, tindakan dan kegiatan yang dilakukan secara berdaya guna dan berhasil guna untuk memperoleh hasil yang lebih baik.¹⁹

d. Karakter Religius

Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, karakter merupakan sifat-sifat kejiwaan, akhlak, budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain.²⁰

Menurut Muhaimin, sebagai dicatat oleh Ngainum Naim, kata religius lebih tepatnya diterjemahkan sebagai keberagamaan. Keberagamaan lebih melihat aspek yang di dalam lubuk hati nurani pribadi dan bukas aspek yang bersifat formal.²¹

e. Efektivitas

Efektivitas adalah suatu ukuran yang menyatakan seberapa jauh target (kuantitas, kualitas, dan waktu) telah tercapai.²²

Jadi, karakter religius adalah akhlak/ budi pekerti yang lebih mencerminkan diri seseorang pada sifat keagamaan di dalam hati nurani. Dan diwujudkan pada sikap yang nyata dalam kehidupan.

2. Penegasan Operasional

Berdasarkan penegasan konseptual di atas, maka secara operasional yang dimaksud dari metode guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam pembinaan karakter religius siswa melalui kegiatan keagamaan di SMPN 1 Ngunut tahun 2015/2016, adalah segala bentuk usaha yang dilakukan oleh

¹⁹ Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1989), hal. 995.

²⁰ Muckhlas Samani, Hariyanto, *Pendidikan Karakter: Konsep dan Model*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2010), hal. 42.

²¹ Ngainum Naim, *Character Building: Optimalisasi Peran Pendidikan dalam Pengembangan Ilmu dan Pembentukan Karakter Bangsa*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), hal. 124.

²² *Education, Business, Communication dan Information*, <https://dansite.wordpress.com>., diakses pada 02 Juli 2016 pukul 10.02.

guru khususnya guru Pendidikan Agama Islam (PAI) sebagai penanggung jawab di sekolah dalam rangka menumbuhkan nilai-nilai religius siswa (peserta didik) di SMPN 1 Ngunut yang diwujudkan dalam proses pembelajaran yang berorientasi pada internalisasi dan pengembangan nilai-nilai religius serta pengamalan nilai-nilai religius di sekolah.

F. Sistematika Pembahasan

Untuk mempermudah dalam memahami skripsi ini, maka penulis memandang perlu mengemukakan sistematika penulisan skripsi. Skripsi ini menggunakan pendekatan kualitatif yang terbagi menjadi tiga bagian, yaitu: bagian awal, bagian utama (inti) yang terdiri dari enam (6) bab, dan bagian akhir. Adapun rinciannya sebagai berikut:

1. Bagian Awal

Bagian Awal meliputi halaman sampul depan, halaman judul, halaman persetujuan, halaman pengesahan, halaman pernyataan keaslian, motto, persembahan, prakata, daftar gambar, daftar lampiran, abstrak, dan daftar isi.

2. Bagian Utama (Inti)

Pada bagian utama (inti) ini terdiri dari enam (6) bab yang memuat uraian tentang; (1) Bab I: pendahuluan, (2) Bab II: kajian pustaka, (3) Bab III: metode penelitian, (4) Bab IV: paparan data/temuan penelitian, (5) Bab V: pembahasan, dan (6) Bab VI: penutup. Adapun uraian masing-masing bab dijelaskan sebagai berikut:

Bab I: Pendahuluan, kemudian diuraikan menjadi beberapa sub bab yang meliputi: konteks penelitian, fokus penelitian, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, penegasan istilah, dan sistematika pembahasan.

Bab II: Kajian pustaka yang membahas tentang: (A) konsep tentang metode, yang meliputi: (1) pengertian metode, (2) macam-macam metode pembelajaran, dan (3) metode guru agama Islam dalam pembentukan akhlak siswa. (B) konsep tentang

pembinaan karakter, yang meliputi: (1) pengertian pembinaan karakter, dan (2) strategi guru agama Islam dalam pembinaan karakter siswa. (C) konsep tentang karakter religius, yang meliputi: (1) pengertian karakter religius dalam pendidikan karakter bangsa, (2) nilai-nilai pendidikan karakter religius dalam pendidikan nasional, (3) karakter religius dalam pandangan Islam, (4) akhlak mulia Nabi Muhammad SAW, (5) urgensi penciptaan suasana religius di sekolah, (6) model-model penciptaan suasana religius di sekolah, (7) proses terbentuknya suasana religius di sekolah, dan (8) wujud suasana religius di sekolah, dan (D) penelitian terdahulu untuk mengetahui persamaan dan perbedaan skripsi yang sedang diteliti sekaligus posisi penelitian tersebut diantara penelitian yang terdahulu.

BAB III: Metode penelitian, sebagai pijakan untuk menentukan langkah-langkah penelitian, yang terdiri dari: (A) pendekatan dan rancangan penelitian, (B) kehadiran peneliti, (C) lokasi penelitian, (D) sumber data, (E) teknik pengumpulan data, (F) teknik analisis data, (G) pengecekan keabsahan data, dan (H) tahap-tahap penelitian.

BAB IV: Hasil penelitian, yang membahas tentang (A) deskripsi data, (B) temuan penelitian, dan (C) analisis data.

BAB V : Pembahasan, pada bab ini membahas tentang pembahasan hasil penelitian.

BAB VI: Penutup, pada bab ini memaparkan tentang (A) kesimpulan dari hasil penelitian serta (B) saran yang diharapkan dapat memberikan manfaat bagi sasaran yang ditunjukkan.